

# TATKALA AGAMA BERUBAH JADI BENCANA

Arif Nuh Safri  
UIN Sunan Kalijaga  
arif.safri@uin-suka.ac.id

## Abstract

*The essence of religion is sacral and holy, but the problems and conflicts will arise when the understanding of religion is also considered sacred and holy by his followers. Resulting in a gray zone or obscurity between religion and religious thought. Therefore, through this article the author will explain how religion can be a scary and dangerous figure, or even become a terrible humanitarian disaster. In short, this kind of thing happens by nature and attitude of religious exclusiveness that leads to truth claims and at the same time accuse others as a heretic, infidel and must be fought. Through this same article, the authors provide a solution for the disaster, is to revive the culture or civilization religious dialogue, and openness in accepting differences, even more than just openness, every religious believer expected to have an ideology of pluralism.*

**Keywords:** Religion, eksklusifitas, disaster

## Pendahuluan

Agama bukanlah sesuatu yang bisa lepas dari intimidasi dari penganutnya sendiri, dan agama bukan pula sesuatu yang bisa netral apa adanya. Hal ini disebabkan karena, posisi agama tidak akan pernah bisa independen atau bebas dari pemahaman agama. Oleh sebab itulah, posisi

agama memang akan selalu sakral dan suci, namun suatu yang pasti akan berbanding terbalik dengan keberadaan pemahaman agama yang pasti akan selalu dibumbui oleh ideologi, kebutuhan, keinginan, kepentingan dan tujuan. Dengan demikian, perbedaan pemahaman keagamaan bukanlah sesuatu yang tabu. Al-Qur'an memang suci, namun pemahaman terhadap al-Qur'an adalah sesuatu yang tidak bisa bebas dari kritik.

Sebagai sebuah keyakinan, agama selalu memiliki misi penyelamatan dan penyejahteraan manusia, bukan kepentingan Tuhan, Dewata, Sang Yang Widhi Wasea atau Brahman. Iman adalah pengalaman murni dari mistis memahami dan menyadari sumber realitas. Kepercayaan iman setiap agama selalu berpasangan prinsip kebijakan, amal saleh, semangat kemanusiaan dan kepedulian atas alam. Sayangnya kualitas iman sering diletakkan sebagai yang eksternal datang dari Tuhan, tidak sebagai kualitas kemanusiaan dan penyatuan dengan sesamanya dan alam tempat hidup. Keagamaan kemudian menjadi sisi lain kealaman, ketuhanan, terasing dan alienatif. Akibatnya kekejaman terhadap manusia, hewan dan alam lingkungan hidup bisa terjadi dan dilakukan oleh mereka yang percaya atas kebenaran wahyu. Fenomena kebangkitan agama

kemudian dikhawatirkan menjadi berlawanan dengan arus peradaban baru.<sup>1</sup>

Bagi Charles Kimball dalam bukunya *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs* menyatakan bahwa ada lima hal yang membuat agama menjadi iblis atau sangat menakutkan, yaitu: *Absolute Truth Claims* (Klaim Kebenaran Mutlak), *Blind Obedience* (Taklid Buta), *Eshtablishing the "Ideal" Time* (Membangun Masa atau Waktu Ideal), *The End Justifies the Means* (Tujuan Akhir Menghalalkan segala Cara), *Declaring Holy War* (Deklarasi Perang Suci).<sup>2</sup>

Melalui paparan di atas, penulis akan mencoba memberikan gambaran lain dari agama yang mampu menjadikan agama sebagai sentral etika global. Tentunya setiap individu juga harus memahami ungkapan Charles Kimball yang menjadikan agama bak setan atau bencana, padahal sebagai sebuah keyakinan, agama selalu memiliki misi penyelamatan dan penyejahteraan manusia, bukan kepentingan Tuhan, Dewata, Sang Yang Widhi Wasea atau Brahman.<sup>3</sup>

Jika memang hakikat agama sedemikian indah, dan selalu mengajarkan perdamaian, cinta kasih, humanisme, pluralisme, dan pelbagai macam kebaikan lainnya, tentu

---

<sup>1</sup> Nur Khalis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), 229-230.

<sup>2</sup> Lihat dalam Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs*, (Amerika Serikat: HarperCollins e-books, 2008).

<sup>3</sup> Nur Khalis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), 229-230.

akan menjadi tanda tanya besar, kenapa agama bisa berubah jadi alien, iblis dan atau sesuatu yang sangat menakutkan yang penulis sebut sebagai sebuah bencana? Melalui artikel singkat ini, penulis akan menjelaskan hal tersebut.

### **Eksklusifitas Beragama sebagai Gerbang Bencana**

Radikalisme atau kekerasan sebenarnya muncul dari sikap eksklusif pada agama sendiri. Sikap eksklusifitas beragama menjadikan penganutnya sebagai individu yang tidak menerima agama sebagai prinsip sosial. Oleh karena itu, kemampuan untuk menghayati agama menjadi kurang dan apalagi untuk menghidupkannya. Menurut Hazrat Inayat Khan, banyak orang yang mengaku sebagai Muslim, Nasrani, Yahudi serta meyakini sebagai agama paling benar, namun lupa untuk menghidupkannya. Menurutnya setiap orang harus memahami bahwa agama punya tubuh dan jiwa. Oleh sebab itu, apapun agamanya, penganutnya harus mampu menyentuh seluruh agamanya baik tubuh dan jiwanya. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi antarpemeluk agama untuk saling menyalahkan, karena semuanya tidak bisa dinilai dari luar individu. Sesungguhnya sikap manusia terhadap Tuhan dan kebenaran sajalah yang bisa membawanya lebih dekat pada Tuhan yang menjadi ideal setiap manusia.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Hazrat Inayat Khan. *Kesatuan Ideal Agama-Agama*. terj. Yulian Aris Fauzi. (Yogyakarta: Putra Langit. 2003), hlm. 10-11.

Islam sebagai agama, dengan demikian harus dihayati dan dihidupkan dalam diri penganutnya dengan cara memahami cita-cita Nabi Muhammad sebagai pembawanya, yaitu menebarkan kasih sayang dan menyempurnakan akhlak. Banyak individu yang mengaku mengikuti Nabi namun sangat sedikit yang paham dengan cita-citanya.

Sebelum menjelaskan masalah ini, perlu dikemukakan bahwa sikap eksklusifisme dalam beragama adalah akibat dari pemahaman yang dibangun secara eksklusif pula. Sehingga hal semacam inilah yang menyebabkan adanya *truth claim* antaragama dan bahkan antarpaham keagamaan. Oleh sebab itu, dalam memahami teks keagamaan harusnya bisa lepas dari ideologi dan kepentingan tertentu, apalagi untuk dijadikan alat legitimasi golongan tertentu yang merugikan individu atau kelompok lainnya. *Interpretasi* pada teks keagamaan akan campur aduk dengan kepentingan kelompok seperti kepentingan politik jika telah dibangun dengan sebuah ideologi tertentu pula.<sup>5</sup>

Begitu banyak bertebaran ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan bukti kasih sayang Tuhan dan Rasul-Nya

---

<sup>5</sup> Hilman Latief. *Nasr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan*. (Jogjakarta: eLSAQ press. 2003), hlm. 135. pendapat yang sama juga dilontarkan oleh M. Masyhur Amin. Ia mengatakan bahwa posisi agama ditengah-tengah pergumulan ideologi-ideologi besar sangat tidak menguntungkan. Lihat M. Masyhur Amin. "Islam dan Transformasi Budaya (Tinjauan Diskriptif Historis)" dalam M. Masyhur Amin, dkk. *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*. (Yogyakarta: LKPSM NU DIY. 1993), hlm. 3.

terhadap makhluknya, seharusnya menjadi acuan untuk mengedepankan kasih sayang daripada kekerasan dalam menyikapi problematika kehidupan yang penuh dengan keberagaman ini. Bagi penulis sendiri, kasih sayang dan kelembah lembutan menjadi sebuah kebutuhan *primer* yang harus tetap dijaga. Karena bagaimana pun juga *pluralitas* dalam dunia sosial ini adalah sebagai sunnah dari Allah sang Maha Pencipta alam. Oleh sebab itu, setiap individu khususnya manusia memiliki beban moral dan beban *teologis* untuk mengemban amanah sebagai khalifah dari Allah di muka bumi ini.

Jika keberagaman adalah sunnah Allah atau sebuah keniscayaan, apakah hal ini akan dihadapi dengan sikap ego yang keras serta perasaan yang selalu menjadi yang paling benar? Perlu disadari bahwa dengan kerahmatan dan kasih sayang Nabi Muhammad yang universal, dalam periode dua puluh tiga tahun, Nabi meraih kesuksesan tidak hanya mempersatukan Arabia di bawah panji Islam, tetapi bahkan membangun komunitas religius berwawasan global, dimana beliau akan selalu tetap akan menjadi contoh yang ideal bagi perilaku dan perbuatan manusia.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Seyyed Hossein Nasr. *Islam: Agama, Sejarah, dan Peradaban*. Terj. Koes Adiwidjanto. (Surabaya: Risalah Gusti. 2003), 6. Seyyed Hossein Nasr adalah seorang tokoh Muslim Syi'ah moderat, seorang tokoh yang paling bertanggung jawab dalam mempopulerkan gagasan pluralisme agama di kalangan Islam tradisional. Lihat dalam artikel yang ditulis oleh Anis Malik Toha, Phd. (Dosen Ilmu Perbandingan Agama pada International Islamic University, Malaysia). "Melacak Pluralisme Agama", dalam

Cita-cita yang dibangun oleh Rasul selama kurang lebih dua puluh tiga tahun dengan kasih sayang, ternyata mendapat hambatan pada masa sekarang ini khususnya, walaupun sebenarnya kekerasan dan sikap *fundamentalisme* telah lama berlaku di dunia Islam itu sendiri. Sebut saja misalnya bentuk kekerasan yang dilakukan untuk melawan hegemoni Barat oleh Usamah bin Laden dengan al-Qaeda-nya, dan yang lainnya dengan tegas mengatas namakan Islam dalam meledakkan simbol-simbol “kekafiran”. Akhir-akhir ini, dengan pola yang lebih sadis ada muncul gerakan ekstrimis ISIS (Islamic State of Iraq and Syiria).

Dalam skala nasional, kekerasan yang dialami oleh jama'ah Ahmadiyah, peristiwa bom Bali, hotel JW. Mariot, serta pelbagai bentuk kekerasan ormas Islam seperti di setiap tahun, khususnya menjelang bulan Ramadhan. Penolakan masyarakat atas ibadah Gereja di Jawa Barat hingga penikaman terhadap seorang Pendeta ketika akan melaksanakan ibadah, pembakaran Pesantren Syi'ah di Madura, pembubaran atas seminar dan bedah buku Irshad Manji di Yogyakarta hingga pengrusakan pada kantor LKiS, adalah contoh segelintir kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu atas nama agama. Pada bulan Mei 2014, terjadi penutupan paksa terhadap gereja

---

<http://hidayatullah.com/opini/opini/1322-melacak-pluralisme-agama>.  
Diakses tanggal 20 Oktober 2013.

Pentakosta di Jawa Barat, Juni 2014 terjadi pelemparan pada gereja Pentakosta di Yogyakarta, dan lain-lain.<sup>7</sup>

Keberagamaan yang *fundamentalisme* tersebut adalah model keberagamaan tanpa bekal ilmu pengetahuan. Ahmad Wahib dalam tesisnya memprediksikan bahwa kegagalan umat Islam selama ini disebabkan karena mereka tidak mampu menerjemahkan kebenaran Islam.

---

<sup>7</sup> Dalam Laporan The Conditon of Religious and Faith Freedom in Indonesia, Institut Setara untuk Demokrasi dan perdamaian mencatat ada 265 kasus kekerasan yang mengatas namakan agama pada periode Januari-Desember 2008. Artikel ini ditulis oleh Maria Hartiningsih “Pluralisme: Tuntunan Etik yang Merangkul” dalam Kompas, Sabtu 08 Mei 2010, hlm. 35. Jajang Jahroni mencatat sebagaimana dikutipnya dari data Wahid Institue dalam *The Jakarta Post* edisi 21 Agustus 2009, bahwa pada tahun 2008 terjadi kekerasan atas nama agama sebanyak 197, kemudian pada tahun 2009 meningkat menjadi 232 kasus. Lihat Tragedi Kekerasan Atas Nama Agama, Kapankah Akan Berakhir? Dalam <http://www.jawaban.com/index.php/news/detail/id/90/news/100915120055/limit/0/Tragedi-Kekerasan-Atas-Nama-Agama-Kapankah-Akan-Berakhir.html>. Diakses tanggal 19 September 2015. Kemudian data selanjutnya mencatat bahwa kekerasan atas nama agama masih terjadi di tahun 2010 sekitar 117 kasus. Lihat dalam <http://www.suarapembaruan.com/home/2010-terjadi-117-kasus-kekerasan-atas-nama-agama/2504>. diakses tanggal 19 September 2015. Sementara pada tahun 2013, berdasarkan laporan dari Wahid Institut ada 245 praktek intoleransi yang dialami oleh kaum minoritas, seperti Ahmadiyah, Kristen, dan mereka yang dituduh sesat. Lihat dalam <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/indeks-berita/206-245-kasus-intoleransi-di-indonesia-dalam-setahun-.html>. diakses tanggal 19 September 2015. Sedangkan pada tahun 2014 peristiwa kekerasan masih tetrdjadi sebanyak 158 kasus. Lihat dalam Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014 “Utang” WarisanPemerintah Baru, The Wahid Institut, Jakarta: 2014, hlm. 21.



Ketidakpekaan terhadap nilai-nilai ini menyebabkan umat Islam mengalami ketertinggalan yang pada gilirannya cenderung merasa *inferior* dan *sloganistik*.<sup>8</sup> Di samping itu, model keberagamaan yang lebih mengedepankan kekerasan dalam menyikapi keberagamaan akan menjadi penyebab hilangnya citra agama Islam yang *rahmatan li al-'alamin* dan semakin kehilangan relevansinya. Model keberagamaan yang lebih mengedepankan niat baik tanpa didukung oleh pengetahuan terhadap agama lebih sering menimbulkan malapetaka ketimbang kemaslahatan. Model keberagamaan "orang baik" ini adalah model keberagaman yang hanya berjama'ah saat beribadat, namun menjadi pesaing dan musuh dalam kehidupan *sosio-historis*.

Bagi penulis sendiri, kekerasan dalam bentuk apapun akan menjadi hawa panas yang menyebabkan orang yang berada disekitarnya merasa gerah, waswas dan bahkan takut terserang oleh kekerasan tersebut. Pada akhirnya orang disekitarnya juga lama kelamaan akan terbakar dan kemudian akan berusaha menjauhi agama Islam. Resiko semacam ini tentunya tidak pernah kita harapkan sebagai bagian dari agama Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, *pluralisme* dan kemanusiaan tetap harus menjadi sikap yang dibangun oleh setiap individu dalam beragama, karena baik *pluralisme* dan kemanusiaan adalah cita-cita yang dibangun oleh al-Qur'an melalui asas *rahmatan li al-'alamin* (kasih

---

<sup>8</sup> Moh. Shofan. *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme...*, hlm. 103.

sayang bagi semesta alam). Dan pada akhirnya refleksi diri harus ditekankan pada setiap individu, mana yang menjadi kebutuhan primer, kedamaian atau kekerasan?

### **Kejahatan Kemanusiaan sebagai Bencana Dahsyat**

Sebelum penulis membahas panjang lebar mengenai sub bab ini, menarik untuk mengetahui ungkapan salah seorang korban kejahatan kemanusiaan di Indonesia seperti di bawah ini:

“Kami takut tiap kali mau ke masjid, terutama ibu-ibu dengan anak. Kami takut bawa anak. Juga ada sekolah Minggu tapi sekarang [di rumah]. Kami sangat takut. Ibu-ibu sering tidak mau datang ibadah jika kami lihat ada orang-orang dengan jubah putih [anggota Front Pembela Islam].”<sup>9</sup>

Dari ungkapan tersebut, ada hal yang sangat miris kalau seandainya dipahami secara mendalam, yaitu bahwa kekerasan dan kekejian atas nama agama sebenarnya telah membuat orang takut mendatangi Tuhannya sendiri, hanya karena orang atau pihak lain telah merampas tuhannya. Peran manusia sebagai khalifah, merupakan penghargaan terbesar dan terhormat yang diberikan oleh Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa.<sup>10</sup> Hal ini

---

<sup>9</sup> Statemen ini penulis dapatkan dari Human Rights Watch, *Atas Nama Agama: Pelanggaran Terhadap Minoritas Agama di Indonesia*, (Amerika: ttp, 2013), hlm. 1.

<sup>10</sup> QS. al-Baqarah, 2: 30.

sebagai bukti kedudukan manusia yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lainnya.<sup>11</sup>

Sebagai khalifah, peran yang dibebankan oleh Allah juga tidaklah sederhana, setidaknya hal ini bisa dilihat dari bantahan Malaikat dan Iblis ketika Allah hendak menciptakan manusia pertama, yaitu bahwa manusia akan menciptakan kerusakan di bumi dan pertumpahan darah.<sup>12</sup> Dengan demikian, manusia sebagai khalifah, harus atau bahkan wajib membuktikan mampu menciptakan harmonisasi alam dan kedamaian sosial.

Kedudukan manusia yang begitu penting di hadapan Tuhan bisa dilihat dalam hadis di bawah ini, serta dalam QS. al-Ma'idah (5): 32.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَرِزْوَالِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ

Artinya : *Dari Abdullah bin 'Amr, dari Nabi saw., berkata: "Niscaya memusnahkan dunia lebih mudah dan gampang bagi Allah daripada membunuh seorang muslim."*<sup>13</sup>

Dalam kitab syarh *Tuhfah al-Ahwazi* di jelaskan bahwa hadis ini sebagai penjelas atas peran sentral manusia yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia sebagai khalifah.

<sup>11</sup> QS. at-Tin, 95: 4.

<sup>12</sup> QS. al-Baqarah, 2: 30.

<sup>13</sup> Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, dalam al-Maktabah al-Syamilah, Ridwana Media, jilid 7, no. 3998, hlm. 95. Hadis yang semakna juga bisa dilihat dalam al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, dalam al-Maktabah al-Syamilah, Ridwana Media, jilid 5, no. 1455, hlm. 426.

Tidak bisa dipungkiri bahwa penciptaan bumi dan langit beserta isinya adalah persembahan luar biasa atau manifestasi kecintaan Allah kepada makhluk-Nya, yaitu manusia untuk mengelola dan menjaganya. Oleh sebab itu, tidak salah jika Allah mengancam siapapun yang berani membunuh hamba-Nya atau manusia tanpa alasan yang syah maupun yang sesuai dengan syari'at dengan membandingkan bahwa memusnahkan dunia ini jauh lebih mudah bagi Allah daripada membunuh seorang muslim.

Dunia ini adalah wasilah bagi manusia untuk menggapai akhirat, dunia merupakan media bagi seorang manusia yang menggunakan penglihatannya, pendengarannya, kalbunya untuk memikirkan dan menghayati segala bentuk kekuasaan dan kebesaran Allah Yang Maha Pencipta. Jika manusia yang diberi gelar sebagai khalifah untuk memelihara dunia ini sudah tidak bermakna di mata manusia yang lainnya, bagaimana mungkin Allah tidak memurkainya? Oleh sebab itu, siapapun yang sudah berani menghalangi seseorang yaitu dengan pembunuhan untuk memahami dan menghayati kekuasaan Allah dari dunia ini, maka lebih mudah bagi Allah untuk memusnahkan dunia ini daripada membiarkan seorang pembunuh meraja lela melakukan kesemena-menaan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Al-Maktabah al-Syamilah, *Tuhfab al-Abwazi*, jilid 4, hlm. 28.

Sejalan dengan hadis di atas, dalam al-Qur'an pun Allah secara tegas mengecam siapapun yang berani melakukan pembunuhan pada manusia lainnya.

... مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ

جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا<sup>15</sup>

Artinya : ...bahwa barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya, dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.<sup>15</sup>

Demikian Allah menggambarkan manusia yang sangat terhormat, tidak mustahil akan mengalami hal yang sebaliknya, yaitu intimidasi, perlakuan kasar, aksi atau pelanggaran kemanusiaan, dan pelbagai macam perlakuan lainnya. Sayangnya, seringkali perilaku anti kemanusiaan tersebut dilandasi atau ditopengi dengan teks-teks keagamaan atau yang sering disebut oleh Khaled Abou El-Fadl sebagai aksi atas nama Tuhan.<sup>16</sup>

Bagi al-Razi, menyamakan pembunuhan satu nyawa dengan seluruh nyawa manusia, merupakan simbol

---

<sup>15</sup> QS. al-Ma'idah, 5: 32.

<sup>16</sup> Baca buku karya Khaled Abu el-Fadl, *Atas Nama Tuhan*

kemuliaan manusia di mata Allah.<sup>17</sup> Jika al-Razi lebih menilik pada pemuliaan manusia, maka Ibn 'Asyur menyatakan hal yang berbeda, yaitu perumpamaan besarnya dosa bagi pelaku pembunuh satu nyawa, sama dengan membunuh manusia secara keseluruhan.<sup>18</sup>

Jika Allah Sang Pencipta saja menggambarkan bahwa lebih mudah bagi Allah memusnahkan dunia ini daripada membunuh seorang muslim tanpa sebab, bagaimana mungkin seorang manusia yang tidak memiliki hak untuk menghilangkan nyawa orang lain sedemikian mudah dan gampang, dan bahkan atas nama Tuhan? Tentunya ada hal yang harus dikoreksi secara lebih mendalam dan jeli.

Berdasarkan tesis yang disampaikan oleh Charles Kimball dalam bukunya, menurut penulis, segala bentuk bencana dan mara bahaya yang muncul dari agama, akan bermuara pada sifat dan sikap eksklusifitas keberagamaan. Bagaimanapun juga, eksklusifitas keberagamaan pasti akan memunculkan merasa paling benar sendiri, dan dalam waktu yang sama menyesatkan dan meng-kafir-kan orang lain. Jika standar keyakinan yang digunakan adalah standar yang adil, maka sebenarnya eksklusifitas ini bisa berakibat baik. Namun, seringkali standar keyakinan ini digunakan secara tidak adil. Sebagai contoh, seseorang yang sudah

---

<sup>17</sup> Al-Razi, *Maifatih al-Gaib*, (Lebanon: Dar al-Fikr, 1981), jilid 11, hlm. 218.

<sup>18</sup> Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tabrir wa al-Tamwir*, (Tunisia: al-Dar al-Tunisiah li al-Nasr, 1984), jilid 6, hlm. 176.

meyakini agamanya atau paham keagamaannya 100 %, jarang sekali melihat individu di luar agama dan paham keagamaan yang lain sama halnya meyakini 100 % keyakinannya tersebut. Mudahnya, standar kebenaran yang diyakini pada keyakinan seseorang dibenarkan 100 %, absolut dan mutlak, sementara kebenaran keyakinan orang lain sebaliknya, yaitu semu, salah, cacat, sesat dan pasti menyesatkan. Kenapa kita tidak meyakini agama dan paham kita 100% dan total, dan kemudian dalam waktu yang sama pula kita meyakini bahwa orang lain yang meyakini agama lain juga berada dalam posisi yang sama dengan kita, yaitu bahwa orang lain juga pasti meyakini kebenaran agama secara total dan 100 % pula. Sehingga yang terjadi bukanlah klaim kebenaran yang berujung konflik, namun dialog peradaban untuk mencapai harmonisasi kehidupan sosial.

### **Dialog Antar agama Pondasi Perdamaian Dunia**

Beragama pada hakikatnya adalah wujud ketidakberdayaan manusia di hadapan kekuatan supra natural. Artinya, bahwa ada eksistensi luar biasa yang ada di luar kemampuan dan kekuatan dahsyat di luar kekuatan manusia. Seringkali fenomena alam terjadi yang mana manusia tidak mampu menjawabnya dengan kekuatan fisik, maupun akal atau logika. Untuk membahas sub bab ini, menarik untuk mengutip ungkapan Hans Kung dalam Bukunya *Islam: Past, Present and Future : No peace among the nation without peace among the religions. No peace among the*

*religions, without dialogue between the religions. No dialogue between the religions, without investigation of the foundations of the religions.*<sup>19</sup>

Dari ungkapan Huns Kung tersebut, bisa disimpulkan bahwa ia memposisikan kedudukan agama yang sangat sentral dalam menciptakan perdamaian dunia. Oleh sebab itu, agama harus dijadikan sebagai sumber inspirasi, budaya, dan peradaban, dan tidak sekedar doktrin atau dogma yang sekedar dikaitkan dengan segala bentuk ritual formal.

Dulu pencarian sekaligus penemuan kesimpulan Nabi Ibrahim dengan eksistensi Tuhan adalah berawal dari kekaguman terhadap benda-benda langit yang dianggap “wah” dan luar biasa serta mampu memberi dan memancarkan kemahadahsyatan terhadap kehidupannya yang mampu mempengaruhi nurani dan pikirannya. Berawal dari kekaguman atas cahaya penerang dari Bintang-bintang, kemudian berlanjut ke Bulan dan berakhir pada Matahari. Proses ini tentunya tidaklah sesederhana apa yang kita bayangkan, yaitu hanya memandang benda-benda langit semata. Namun lebih dari itu, Ibrahim telah mencoba memaksimalkan potensi nurani ketuhanan yang sebenarnya sudah ada dalam diri setiap individu. Keselarasan antara pikiran, hati, ucapan dan perbuatan merupakan langkah besar yang dilakukan oleh Ibrahim, sehingga menemukan

---

<sup>19</sup> Hans Kung, *Past, Present and Future*, Translated by John Bowden (England: Oneword Oxford, 2007), hlm. xxiii.



kejujuran hati untuk mengambil sebuah keputusan besar yang pada akhirnya mampu memutar balikkan kehidupannya untuk menemukan Tuhan yang hakiki.

Agama merupakan fondasi etika dalam penyelesaian kasus-kasus konflik dan kekerasan, karena pada hakikatnya entitas agama adalah menciptakan perdamaian, bukan menebarkan konflik dan kekerasan.<sup>20</sup> Namun demikian, tidak bisa dipungkiri kalau salah satu aspek yang tidak bisa lepas dari faktor penyebab kekerasan adalah legitimasi agama itu sendiri, bahkan menurut Abdul Mustaqim, dalam artikelnya menyebutkan agama seolah-olah telah dijadikan *licence to kill* (surat ijin untuk membunuh) orang lain karena perbedaan ideologi atau keyakinan.<sup>21</sup> Di sisi lain satu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa dalam hal kekerasan, seringkali didasari terhadap penafsiran dogma-dogma utama dalam Islam seperti jihad dan kafir, walaupun sebenarnya, agama bukan satu-satunya aspek yang mendorong kekerasan tersebut.<sup>22</sup>

Kelompok fundamentalisme radikal yang sering menebarkan kekerasan atas nama agama, dalam tradisi agama apapun memiliki karakter umum dan sikap

---

<sup>20</sup> Umi Sumbulah, "Agama Dan Kekerasan Menelisik Akar Kekerasan Dalam Tradisi Islam", dalam *kekeraan-menelisik-akar-kekeraan-dalam-tradisi-islam*, artikel. Diakses tanggal 18 November 2013.

<sup>21</sup> Abdul Mustaqim, "Akar-akar Radikalisme dalam Tafsir" dalam <http://basthon.multiply.com/journal>, diakses tanggal 18 November 2013.

<sup>22</sup> Fahrudin Faiz, "Melacak Akar Nalar Terorisme: Sebuah Pembacaan Epistemologis", dalam *Jurnal Refleksi*, vol. 6, no. 2, juli 2006, hlm. 146.

keagamaan yang tekstualis, anti pluralisme, intoleran dan selalu mengukur kebenaran agama dari aspek batas-batas *eksoterisme/fiqih oriented*.<sup>23</sup> Arkoun menyatakan, Islam akan meraih kejayaannya jika umat Islam membuka diri terhadap keberagaman pemikiran, seperti pada masa awal Islam hingga abad pertengahan. Sikap inklusif atas perbedaan bisa dicapai bila pemahaman agama dilandasi paham kemanusiaan, sehingga umat Islam bisa bergaul dengan siapa pun.<sup>24</sup>

Sebagai sebuah keyakinan, agama selalu memiliki misi penyelamatan dan penyejahteraan manusia, bukan kepentingan Tuhan, Dewata, Sang Yang Widhi Wasea atau Brahman. Iman adalah pengalaman murni dari mistis memahami dan menyadari sumber realitas. Kepercayaan iman setiap agama selalu berpasangan prinsip kebijakan, amal saleh, semangat kemanusiaan dan kepedulian atas alam. Sayangnya kualitas iman sering diletakkan sebagai yang *eksternal* datang dari Tuhan, tidak sebagai kualitas kemanusiaan dan penyatuan dengan sesamanya dan alam tempat hidup. Keagamaan kemudian menjadi sisi lain kealaman, ketuhanan, terasing dan *alienatif*. Akibatnya kekejaman terhadap manusia, hewan dan alam lingkungan

---

<sup>23</sup> Bobby S. Sayyid. *A Fundamental Fear: Eurocentrism and the Emergence of Islamism*. (London & New York: Zed Book Ltd, 1997), hlm. 7-10.

<sup>24</sup> “Mohammed Arkoun: Kejayaan Islam Melalui Pluralisme Pemikiran”. Dalam <http://media.isnet.org/islam/Etc/Arkoun1.html>. diakses tanggal 20 September 2013.

hidup bisa terjadi dan dilakukan oleh mereka yang percaya atas kebenaran wahyu. Fenomena kebangkitan agama kemudian dikhawatirkan menjadi berlawanan dengan arus perdaban baru.<sup>25</sup>

Pada hakikatnya, setiap agama dengan kitabnya masing-masing pasti mengajarkan kebaikan dan pelbagai konsep perdamaian. Dalam Islam, pesan pertama dari teks kitab suci al-Qur'an adalah memperkenalkan Tuhan yang memiliki sifat kasih sayang (*al-rahman, al-rahim*). Atas nama kasih sayang ini pula, Tuhan menurunkan kitab suci kepada manusia. Tuhan tidak memberi bencana kepada manusia, tanpa terlebih dahulu mengirimkan beberapa "wakil"-Nya yang dalam bahasa agama disebut sebagai rasul. Salah satu "wakil" Tuhan itu adalah Muhammad untuk menjadi "wakil" kasih sayang Tuhan.<sup>26</sup> Oleh karena itu, keberadaannya adalah rahmat bagi semesta alam. Ini yang menjadi visi utama daripada kerasulan Muhammad. Kerahmatan Islam terletak pada "sejukur tubuh" ajaran Islam, bukan hanya yang mengatur hubungan hamba dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan antara sesama hamba Tuhan. Hubungan antara hamba ini juga mencakup hubungan seagama dan hubungan lintas agama.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Nur Khalis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), 229-230.

<sup>26</sup> QS. al-Anbiya', 21: 107.

<sup>27</sup> Pada suatu saat ada sekelompok orang Yahudi yang mengucapkan salam kepada Nabi. Tapi salam tersebut berisi kecaman. "Laknat dan

Tuhan telah menjadikan keragaman agama di muka bumi ini, dan menjadikannya sebagai bagian dari ketetapan-Nya. Dengan terang dan jelas, Tuhan berfirman bahwa untuk tiap-tiap umat telah diberikan syari'ah dan *manhaj*.<sup>28</sup>

Sementara itu, nilai luhur yang sangat kental dengan ajaran perdamaian dalam ajaran Nasrani, adalah sebagaimana termaktub dalam ajaran *Ten Commandemen*.<sup>29</sup>

kematian bagimu wahai Muhammad". Lalu Siti 'Aisyah, istri tercinta Nabi langsung menjawab balik dengan nada emosi: "Laknat dan kematian bagi kamu semua". Nabi kemudian menegur Siti 'Aisyah: "Pelan-pelan wahai 'Aisyah. Hendaknya kamu bersikap lemah lembut dalam menanggapi masalah". Dalam hadis lain disebutkan, bahwa Rasul saw. berpesan, "Hindarilah kekerasan dan perbuatan kasar". Kemudian Rasul menjawab salam tadi dengan salam perdamaian. Kisah dalam hadis ini dikutip dari buku karya Zuhairi Misrawi. *al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta Selatan: Penerbit Fitrah. 2007), hlm. 242-243. Selain itu terlihat sekali perlindungan yang dijamin oleh Rasul dalam Piagam Madinah kepada para penganut agama lain, seperti Yahudi dan Nasrani. "Bahwa barang siapa dari kalangan Yahudi yang menjadi pengikut kami, ia berhak mendapat pertolongan dan persamaan, tidak menganiaya atau melawan mereka". "Bahwa masyarakat Yahudi Banu Auf adalah satu umat dengan orang beriman, masyarakat Yahudi hendaklah berpegang pada agama mereka, dan kaum muslimin pun hendaklah berpegang pada agama mereka pula, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri, kecuali orang yang melakukan perbuatan zalim dan durhaka. Orang semacam ini hanyalah akan menghancurkan dirinya dan keluarganya sendiri." "Bahwa tetangga itu seperti jiwa sendiri, tidak boleh diganggu dan diperlakukan dengan perbuatan jahat."

<sup>28</sup> QS. al-Ma'idah, 5: 48.

<sup>29</sup>Exodus 20: 2-17. Dalam <http://www.bible-knowledge.com/10-commandments/>, diakses hari Kamis, 04 Oktober 2013.

1. You shall have no other gods before (or besides) Me.

Pada seluruh ajaran ini, manusia diajarkan secara tegas bahwa harus bertauhid pada Tuhan, tidak membuat sesembahan selain Tuhan dan patuh atas segala ajaran dan perintah-Nya, jangan mengabaikan kemuliaan hari Sabtu, patuh dan hormatlah pada orang tua, tidak boleh membunuh, dilarang berzina, dilarang mencuri, dilarang mengganggu tetangga, dan lain-lain. Tentunya, seluruh

- 
2. You shall not make for yourself an idol in the form of anything in heaven above or on the earth beneath or in the waters below. You shall not bow down to them or worship them; for I, the Lord your God, am a jealous God, punishing the children for the sin of the fathers to the thirds and fourth generation of those who hate me, but showing love to a thousand generations of those who love me and keep my commandments.
  3. You shall not misuse the name of the Lord your God, for the Lord will not hold anyone guiltless who misuses his name.
  4. Remember the Sabbath day by keeping it holy. Six days you shall labor and do all your work, but the seventh day is a Sabbath to the Lord your God. On it you shall not do any work, neither you, nor your son or daughter, nor your manservant or maidservant, nor your animals, nor the alien within your gates. For in six days the Lord made the heavens and the earth, the sea, and all that is in them, but he rested on the seventh day. Therefore the Lord blessed the Sabbath day and made it holy.
  5. Honor your father and your mother, so that you may live long in the land the Lord your God is giving you.
  6. You shall not murder.
  7. You shall not commit adultery.
  8. You shall not steal.
  9. You shall not give false testimony against your neighbor.
  10. You shall not covet your neighbor's house. You shall not covet your neighbor's wife, or his manservant or maidservant, his ox or donkey, or anything that belongs to your neighbor.
  - 11.

yang ada dalam sepuluh perintah tersebut, dari segi nilai, sangat relevan, sejalan atau berbanding lurus dengan apa yang ada di dalam al-Qur'an.

Perintah untuk mentauhidkan Tuhan tentunya sama dengan apa yang disebut dalam al-Qur'an dengan "kalimatun sawa". Titik temu di antara penganut agama yang berbeda-beda itu adalah tauhid, yaitu kesadaran akan keesaan Tuhan. Bagaimanapun juga, ketauhidan merupakan dasar semua agama yang bersumber dari Tuhan. Melalui dasar ini, banyaklah bermunculan pelbagai bentuk agama, seperti Yahudi, Kristen dan Islam.

قُلْ يَا هَلَلْ أَلِكتَبِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا

اللَّهِ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah,

*bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".<sup>30</sup>*

Dalam perjalanan sejarah, di antara penganut agama-agama tersebut ada yang tergelincir kepada kesyirikan. Ini tidak hanya berlaku bagi agama Yahudi atau Nasrani saja, akan tetapi juga berlaku kepada umat-umat beragama Islam dan lain sebagainya. Berkaitan dengan adanya penganut agama Islam yang tergelincir berbuat "syirik

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>31</sup>

Sementara itu, "kesyirikan" yang dilakukan oleh penganut agama lain juga dikisahkan dalam al-Qur' an, yaitu:

---

<sup>30</sup> QS. Ali 'Imran, 3: 64.

<sup>31</sup> QS. al-An'am, 6: 82.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ  
 الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ ۖ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ  
 فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ



Artinya : *Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah al-Masih putera Maryam", padahal al-Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.*<sup>32</sup>

Dengan demikian, pada hakikatnya konsep “syirik dan kufur” masih sangat butuh pemaknaan yang lebih objektif, untuk menghasilkan pemaknaan yang tidak bersifat eksklusif dan memihak pada golongan tertentu. Namun demikian, labelisasi predikat kafir dan musyrik menjadi hal yang sangat biasa melekat pada agama yang berseberangan dengan orang yang membaca teks. Misalkan, orang Islam akan meyakini dan harus percaya bahwa orang Nasrani,

---

<sup>32</sup> QS. al-Ma'idah, 5: 72.



Yahudi, dan agama di luar Islam adalah kafir dan musyrik. Padahal, secara tegas Allah mengklaim bahwa predikat ini sangat bersifat netral, sehingga masing-masing individu sama-sama memiliki peluang untuk terjerumus pada kekufuran dan kesyirikan. Namun demikian, lembaran hitam sejarah penganut agama-agama yang tergelincir kepada “kesyirikan” yang kasuistik ini, seyogyanya tidaklah digeneralisasi sebagai *hujjah* yang menghalangi untuk titik temu karena perbedaan di antara agama-agama yang ada.

Setiap agama samawi (Yahudi, Kristen dan Islam) adalah berasal dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa menekankan keselamatan melalui iman. Baik Yahudi, Kristen dan Islam menuntut penganutnya agar konsisten antara iman dan amal saleh. Dengan demikian, selain Allah atau Tuhan dikenal sebagai Yang Maha Tinggi, juga bersifat etikal, dalam artian Tuhan menghendaki hambanya untuk berperilaku akhlaki, etis dan moralis. Di sisi lain harus disadari pula bahwa radikalisme atau kekerasan sebenarnya muncul dari sikap eksklusif pada agama sendiri. Oleh karena itu, kemampuan untuk menghayati agama menjadi kurang dan apalagi untuk menghidupkannya.<sup>33</sup> Perlu

---

<sup>33</sup> Menurut Hazrat Inayat Khan, banyak orang yang mengaku sebagai Muslim, Nasrani, Yahudi serta meyakini sebagai agama paling benar, namun lupa untuk menghidupkannya. Menurutnya setiap orang harus memahami bahwa agama punya tubuh dan jiwa. Oleh sebab itu, apapun agamanya, penganutnya harus mampu menyentuh seluruh agamanya baik tubuh dan jiwanya. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi antar pemeluk agama untuk saling menyalahkan, karena semuanya tidak bisa dinilai dari luar

dikemukakan bahwa sikap eksklusifisme dalam beragama adalah akibat dari pemahaman yang dibangun secara eksklusif pula. Sehingga hal semacam inilah yang menyebabkan adanya *truth claim* antaragama dan bahkan antar-pemeluk agama. Oleh sebab itu dalam memahami teks keagamaan harusnya lebih mengedepankan prinsip universal atau prinsip moral.<sup>34</sup> Malah secara tegas pula Allah menganjurkan setiap penganut agama untuk saling berlomba dalam kebajikan.

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا<sup>ع</sup> وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً  
وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ<sup>ط</sup> فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ<sup>ع</sup> إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ

جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : "... untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya

---

individu. Sesungguhnya sikap manusia terhadap Tuhan dan kebenaran sajalah yang bisa membawanya lebih dekat pada Tuhan yang menjadi ideal setiap manusia. Lebih lanjut bisa dilihat dalam Hazrat Inayat Khan. *Kesatuan Ideal Agama-Agama*. terj. Yulian Aris Fauzi. (Yogyakarta: Putra Langit. 2003), hlm. 10-11.

<sup>34</sup>Khaled Abou El Fadl, *The Place of Tolerance in Islam*, (Boston: Beacon Press, 2002), hlm. vii. Bahkan Abou El Fadl menambahkan bahwa pembaca memiliki tanggung jawab moral dalam memahami teks, oleh sebab itu, yang harus dibangun oleh pembaca teks adalah moralitas pembaca itu sendiri kemudian mencari kandungan moral teks. Lihat hlm. viii.

*kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*<sup>35</sup>

Bagi Fazlur Rahman, sebagaimana dikutip oleh Alwi Shihab menerangkan bahwa ayat ini secara eksplisit mengakui keabsahan nilai-nilai positif aneka ragam agama serta identitas agama lainnya.<sup>36</sup> Bagi penulis sendiri, apapun alasannya, bahwa sikap eksklusif dalam beragama, apalagi harus berujung pada merasa paling benar sekaligus menafikan dan mengabaikan agama lainnya, adalah sesuatu yang selayaknya untuk direnungi kembali sebagai sesama makhluk Tuhan. Sama-sama kita membangun keyakinan dalam diri kita tentang agama masing-masing, sekaligus dalam waktu yang sama pula harus meyakinkan bahwa, seberapa besar keyakinan kita pada agama yang kita anut, maka sebesar itu pula orang lain dalam meyakini agama yang mereka anut. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah, bahwa sikap kita tidak hanya sekedar toleransi dalam arti memahami keberadaan agama lain, namun juga lebih pada komitmen ingin memahami agama lain untuk membangun komunitas global yang humanis, dan harmonis.

---

<sup>35</sup> QS. al-Mai'dah, 5: 48.

<sup>36</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 209.

### **Pluralisme, Pencerahan bagi Bencana Kemanusiaan**

Sebelum berlanjut pada penjelasan pluralisme, terlebih dahulu harus dipahami bahwa pluralisme adalah sebuah sunnatullah. Pemaknaan pada pluralisme memang sangat beragam, namun demikian yang terpenting adalah, bagaimana pelbagai macam pemahaman tersebut tidak disikapi dengan pra konsepsi yang dibangun dengan sikap skeptis berlebihan. Pada kesempatan kali ini, penulis tidak ingin berpanjang lebar mengenai pemaknaan pada pluralisme itu sendiri. Dalam pada itu, penulis akan mengutip pendapat Jalaluddin Rahmat:

“Isme itu adalah sebuah paham. Eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme, di dalam dunia akademis sebetulnya masih bagian dari *religious studies* atau pendekatan yang sekular untuk memahami gejala-gejala keberagaman. Pluralisme itu bisa berupa paham tapi bisa juga disebut orientasi keberagaman. Kita memang harus bisa membedakan pluralisme dan pluralitas. Pluralistas adalah kenyataan sosial ketika kita menyaksikan adanya masyarakat yang plural atau majemuk. Tapi pluralisme adalah sebuah paham dalam *religious studies*.”<sup>37</sup>

Zuly Qadir menyebutkan bahwa pluralisme adalah tidak bermakna bahwa semua agama hendak disatukan

---

<sup>37</sup>Jalaludin Rakhmat: “*Rahmat Tuhan Tidak Terbatas*”. Dalam <http://islamlib.com/id/artikel/rahmat-tuhan-tidak-terbatas/>. Ungkapan ini adalah hasil wawancara *Novriantoni dari Kajian Islam Utan Kayu (KIUK) dengan Jalaluddin Rakhmat*,

dalam sebuah agama tunggal.<sup>38</sup> Menurut Fuad Fanani sendiri menyatakan bahwa pluralisme merupakan faktor pendorong dalam menjalankan kerjasama dan keterbukaan, sebagaimana telah dinyatakan dalam QS al-Hujrat: 13-14. Fuad Fanani menegaskan, ayat ini sebagai penjabar bahwa pluralitas adalah “kebijakan Tuhan” sehingga manusia saling mengetahui dan bekerja sama.<sup>39</sup>

Dengan mengutip pendapat Amin Abdullah, Pradana Boy ZTF menegaskan bahwa kesadaran dan perhatian al-Qur’an atas pluralisme agama juga diwujudkan dalam ketiadaan wajibnya dalam al-Qur’an kepada manusia untuk memeluk agama atau tidak seperti dalam QS. Al-Baqarah (2): 256.<sup>40</sup>

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

<sup>38</sup> Pradana Boy ZTF. *Para Pembela Islam: Pertarungan Konservatif dan Progresif di Tubuh Muhammadiyah*. (Depok: Gramata Publising, 2009), hlm. 107.

<sup>39</sup> Pradana Boy ZTF. *Para Pembela Islam: Pertarungan...*, hlm. 107.

<sup>40</sup> Pradana Boy ZTF. *Para Pembela Islam: Pertarungan...* hlm. 117. Lihat juga pendapat Amin Abdullah yang mengatakan bahwa al-Qur’an menyadari dan menaruh perhatian akan pentingnya pluralisme agama, dan sampai batas tertentu, perlakuan atau pandangan al-Qur’an terhadap pluralisme agama cenderung liberal. Lihat dalam Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Islam Kontemporer* (Bandung Mizan, 2000), hlm. 73.

*Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah: 256)*

Arkoun menyatakan, Islam akan meraih kejayaannya jika umat Islam membuka diri terhadap pluralisme pemikiran, seperti pada masa awal Islam hingga abad pertengahan. Pluralisme bisa dicapai bila pemahaman agama dilandasi paham kemanusiaan, sehingga umat Islam bisa bergaul dengan siapa pun.<sup>41</sup>

Agama yang dilandasi dengan kemanusiaan mestinya tidak bisa lepas dari kedua misi Nabi, yaitu penebaran rahmat (kasih sayang) dan kesempurnaan akhlak. Bagaimanapun juga kemuliaan akhlak ternyata menjadi sebuah tugas sekaligus misi<sup>42</sup> kenabian Muhammad sebagai utusan Allah. Banyak hadis Nabi yang menunjukkan bahwa akhlak adalah hal yang paling penting untuk dikedepankan. Hampir semua hadis Nabi menekankan bahwa keimanan seseorang selalu seiring dengan perbuatan konkrit yang

---

<sup>41</sup> “Mohammed Arkoun: Kejayaan Islam Melalui Pluralisme Pemikiran”. Dalam <http://media.isnet.org/islam/Etc/Arkoun1.html>. diakses tanggal 20 Oktober 2013.

<sup>42</sup> Lihat Jalaluddin Rakhmat. *Dabulukan Akhlak di atas Fiqih*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 147.

bersifat hubungan manusia dengan manusia. Misalnya saja dalam hadis yang memerintahkan manusia untuk memuliakan tamu, menghormati tetangga serta harus berbicara benar atau diam.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ لِحَيْثُ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya : *Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa beriman pada Allah dan Hari Akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya, dan barang siapa yang beriman pada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barang siapa yang beriman pada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah berkata benar atau diam"*<sup>43</sup>

Perbaikan akhlak adalah misi utama Rasul diutus serta *rahmatan lil 'alamin* adalah fungsi daripada risalah kenabian. Keislaman yang otentik baik dalam hadis maupun dalam al-Qur'an selalu dikaitkan dengan bentuk aktualisasi diri dalam mengedepankan akhlak yang mulia. Keimanan

---

<sup>43</sup> al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, CD. al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media. *Bab Man Kana Yu'min bi Allah*, no. 5672, jilid. 5, hlm. 2240. Adapula yang berbunyi "*falyukrim d'jayfabu*". Hadis yang semakna bisa juga dilihat dalam Imam Muslim. *Sahih Muslim*. CD. al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media. *Bab al-Hass 'ala Ikram al-Jar*, no. 47, jilid1, hlm. 68. . Lihat juga dalam Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*. CD. al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media. *Bab fi Haqq*, no. 5154, jilid, 2, hlm. 760. al-Tirmizi. *Sunan al-Tirmizi*. CD. al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media. *Bab Ikram al-Daij*, no. 2688, jilid. 9, hlm. 403.

seorang selalu diukur dengan akhlak bagi diri sendiri dan rang lain: seperti dalam hadis shaih al-Bukhari no 13, jilid 1, halaman 14:

عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya : *Dari Husain al-Mu'allim dari Nabi saw., bersabda: "Tidak beriman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri" (HR. al-Bukhari)<sup>44</sup>*

Dengan demikian, ketika kesempurnaan akhlak, rahmat atau kasih sayang dijadikan sebagai pondasi dalam beragama, maka tidak mustahil jika kesadaran kemanusiaan dan pluralisme menjadi sebuah wujud yang berperan banyak dalam kehidupan beragama, sehingga mampu menciptakan peradaban baru yang bersifat global.

## Penutup

Berdasarkan uraian dalam artikel di atas, jelas sekali bahwa yang menyebabkan agama menjadi berwajah ganas, yang kemudian menjadi sumber mara bahaya adalah pemahaman keagamaan yang eksklusif. Sebab,

---

<sup>44</sup> al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari...*, no. 13, jilid 1, hlm. 14. hadis yang sama juga dapat dilihat dalam al-Nasa'i. *Sunan al-Nasa'i*. no. 5031. jilid 8, hlm. 489. CD. al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media. Selain itu, lafal yang sama juga bisa dilihat dalam al-Tirmizi. *Sunan al-Tirmizi*, no. 2795, jilid 9, hlm. 429.



eksklusifisme beragama menyebabkan sikap ketertutupan untuk menerima perbedaan yang ada. Sehingga, ketika perbedaan muncul, maka prasangka yang terbentuk adalah bahwa siapa pun di luar keyakinan kita akan dianggap sebagai saingan yang harus ditaklukkan. Oleh sebab itu, kecurigaan dalam setiap penganut agama, sudah selayaknya membuka pintu dialog demi terwujudnya kedamaian. Di samping itu, kesadaran akan perbedaan keyakinan, harus benar-benar diaplikasikan dalam dunia nyata.

Terakhir, agama muncul dan diturunkan oleh Tuhan ke muka bumi ini adalah untuk manusia, dan makhluk-Nya bukan untuk diri pribadi Tuhan semata. Sehingga, kehadiran agama harus mampu memanusiakan manusia, bukan malah menghancurkan dan meluluhlantakkan kehidupan dan peradaban manusia. Agama tak pantas dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi perbuatan diskriminatif, kekerasan, pembunuhan, dan pelbagai pelanggaran kemanusiaan lainnya. Karena agama hakikatnya adalah suci dan sakral, sehingga tak pantas juga menjadikan agama menjadi sosok yang menakutkan seperti Iblis dan menjadi sumber Mara Bahaya.

### **Daftar Pustaka**

- Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*. al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media.
- al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media.

- al-Nasa'i. *Sunan al-Nasa'i*. al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media.
- al-Razi, Mafatih al-Gaib, Lebanon: Dar al-Fikr, 1981.
- al-Tirmizi. *Sunan al-Tirmizi*. al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media.
- Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Islam Kontemporer* Bandung Mizan, 2000.
- Bobby S. Sayyid. *A Fundamental Fear: Eurocentrism and the Emergence of Islamism*. London & New York: Zed Book Ltd, 1997.
- Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs*, Amerika Serikat: HarperCollins e-books, 2008.
- Fahrudin Faiz, "Melacak Akar Nalar Terorisme: Sebuah Pembacaan Epistemologis", dalam *Jurnal Refleksi*, vol. 6, no. 2, juli 2006.
- Hans Kung, *Past, Present and Future*, Translated by John Bowden England: Oneword Oxford, 2007.
- Hazrat Inayat Khan. *Kesatuan Ideal Agama-Agama*. terj. Yulian Aris Fauzi. Yogyakarta: Putra Langit. 2003.
- Hilman Latief. *Nasr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan*. Jogjakarta: eLSAQ press. 2003.
- Human Rights Watch, *Atas Nama Agama: Pelanggaran Terhadap Minoritas Agama di Indonesia*, Amerika: ttp, 2013.
- Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Tunisia*: al-Dar al-Tunisiah li al-Nasr, 1984.
- Imam Muslim. *Sahih Muslim*. al-Maktabah al-Syamilah. Ridwana Media.
- Jalaluddin Rakhmat. *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih*, Bandung: Mizan, 2007.

- M. Masyhur Amin. "Islam dan Transformasi Budaya (Tinjauan Diskriptif Historis)" dalam M. Masyhur Amin, dkk. *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY. 1993.
- Maria Hartiningsih "Pluralisme: Tuntunan Etik yang Merangkul" dalam *Kompas*, Sabtu 08 Mei 2010.
- Nur Khalis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Pradana Boy ZTF. *Para Pembela Islam: Pertarungan Konservatif dan Progresif di Tubuh Muhammadiyah*. (Depok: Gramata Publising, 2009.
- Seyyed Hossein Nasr. *Islam: Agama, Sejarah, dan Peradaban*. Terj. Koes Adiwidjanto. Surabaya: Risalah Gusti. 2003.
- Zuhairi Misrawi. *al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta Selatan: Penerbit Fitrah. 2007.

### **Kelompok Internet**

- Abdul Mustaqim, "Akar-akar Radikalisme dalam Tafsir" dalam <http://basthon.multiply.com/journal>.
- Jalaluddin Rakhmat, "Rahmat Tuhan Tidak Terbatas". <http://islamlib.com/id/artikel/rahmat-tuhan-tidak-terbatas/>
- Mohammed Arkoun: Kejayaan Islam Melalui Pluralisme Pemikiran". Dalam <http://media.isnet.org/islam/Etc/Arkoun1.html>.
- Umi Sumbulah, "Agama Dan Kekerasan Menelisik Akar Kekerasan Dalam Tradisi Islam", dalam [http://syariah.uinmalang.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=186:agama-dan-kekerasan-menelisik-akar-kekerasan-dalam-](http://syariah.uinmalang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=186:agama-dan-kekerasan-menelisik-akar-kekerasan-dalam)

tradisi-islam&catid=49:artikelwww.bible-  
knowledge.com/10-commandments/.  
www.jawaban.com/index.php/news/detail/id/90/news/1  
00915120055/limit/0/Tragedi-Kekerasan-Atas-Nama-  
Agama-Kapankah-Akan-Berakhir.html.  
www.suarapembaruan.com/home/2010-terjadi-117-kasus-  
kekerasan-atas-nama-agama/2504  
Anis Malik Toha, "*Melacak Pluralisme Agama*", dalam  
[http://hidayatullah.com/opini/1322-melacak-  
pluralisme-agama](http://hidayatullah.com/opini/1322-melacak-pluralisme-agama).